

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden terdiri dari umur, dan jenis kelamin.

Dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4. 1
Distribusi Frekuensi Responden CKD Berdasarkan Karakteristik
Di RSUD dr. Slamet Kabupaten Garut

| Karakteristik | <i>f</i> | % |
|---------------|----------|-------|
| Umur | | |
| 30-45 | 17 | 44.7% |
| 46-55 | 20 | 52.6% |
| Total | 37 | 100% |

| | | |
|---------------------|----|-------|
| JenisKelamin | | |
| Perempuan | 16 | 42.1% |
| Laki-laki | 21 | 55.3% |
| Total | 37 | 100% |

Berdasarkan table 4.1 diatas dapat dilihat persentase responden umur dengan persentase paling tinggi yaitu 46-55 tahun

(52.6%). Persentase jenis kelamin paling tinggi yaitu jenis kelamin laki-laki (55.3%).

4.1.2. Analisa Univariat

- a. Distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD dr. Slamet Kabupaten Garut.

Tabel 4. 2
Distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada pasien Chronic
Kidney Disease (CKD) Yang Menjalani Hemodialisa Di
RSUD dr. Slamet Kabupaten Garut

| Tingkat Kecemasan | <i>f</i> | % |
|--------------------------|-----------------|-------------|
| Normal | 12 | 32.4% |
| Sedang | 23 | 62.2% |
| Berat | 2 | 5.4% |
| Total | 37 | 100% |

Berdasarkan table 4.2 di dapatkan responden dengan tingkat kecemasan paling tinggi ada pada kategori sedang yaotu sebanyak 34 orang (62.2%).

- b. Distribusi Frekuensi Kualitas Tidur pada pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD dr. Slamet Kabupaten Garut.

Tabel 4. 3
Distribusi Frekuensi Kualitas Tidur pada pasien Chronic
Kidney Disease (CKD) Yang Menjalani Hemodialisa Di
RSUD dr. Slamet Kabupaten Garut

| KualitasTidur | <i>f</i> | % |
|----------------------|-----------------|-------------|
| Baik | 22 | 59.5% |
| Buruk | 15 | 40.5% |
| Total | 37 | 100% |

Berdasarkan table 4.3 didapatkan bahwa 22 responden dengan persentase (59.5%) memiliki kualitas tidur kategori baik pada pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUd dr. Slamet Kabupaten Garut.

4.1.3. AnalisaBivariat

Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur PadaPasien Chronic Kidney Disease (CKD) Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD dr. Slamet Kabupaten Garut. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada table berikut ini:

Tabel 4. 4
Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur Pada Pasien
Chronic Kidney Disease (CKD) Yang Menjalani Hemodialisa Di
RSUD dr. Slamet Kabupaten Garut

| Tingkat kecemasan | Kualitas Tidur | | | | Total | | P Value |
|----------------------|----------------|----------|------|----------|---------|----------|--------------|
| | Buruk | <i>f</i> | Baik | <i>f</i> | Positif | <i>f</i> | |
| Normal | 2 | 16.7% | 10 | 83.3% | 12 | 100% | 0.001 |
| Sedang | 19 | 82.6% | 4 | 17.4% | 23 | 100% | |
| Berat | 1 | 50.0% | 1 | 50.0% | 2 | 100% | |
| Total | 22 | 59.5% | 15 | 40.5% | 37 | 100% | |

Berdasarkan tabel 4.4 di dapatkan bahwa dari 37 responden, kualitas tidur kategori buruk (50.0%) banyak terdapat pada tingkat kecemasan pada kategori berat. Setelah di lakukan uji statistik (*Chi Square*) di dapatkan nilai $p = 0,001$ ($p \leq 0,05$). Dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur Pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD dr. Slamet Kabuptaen Garut.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Kecemasan pada pasien Chronic Kidney Disease (CKD) yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. Slamet Kabupaten Garut.

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa responden dengan tingkat kecemasan paling tinggi pada kategori sedang (62.2%) di RSUD dr. Salmet Kabuptaen Garut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica Anggreni tentang hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien yang menjalani hemodialisa, diketahui bahwa dari 75 responden, yang memiliki cemas berat sebanyak 16 orang (21,3%), responden yang memiliki cemas sedang sebanyak 25 orang (33,3%), responden yang memiliki cemas ringan sebanyak 17 orang (22,7%), dan responden tidak ada cemas sebanyak 17 orang (22,7%).

.Kecemasan merupakan perasaan tidak tenang yang samar-samar karena ketidak nyamanan atau rasa takut yang disertai satu respons (Penyebab tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu). Stuart (2012) menyatakan bahwa kecemasan adalah perasaan tidak tenang yang samar-samar karena ketidak nyamanan atau ketakutan yang disertai dengan ketidak pastian, ketidak berdayaan, isolasi, dan ketidakamanan. Perasaan takut dan tidak menentu dapat mendatangkan sinyal peringatan tentang bahaya yang akan datang dan

membuat individu untuk siap mengambil tindakan menghadapi ancaman (Sutejo, 2016).

Menurut asumsi peneliti, kebanyakan responden memiliki tingkat kecemasan sedang dikarenakan pasien sudah tidak memiliki keyakinan akan kesembuhan total dan hemodialisis yang sudah berlangsung lama tidak memberi pengaruh besar dalam mencapai kesembuhan. Berdasarkan hasil penelitian pernyataan no 1 “Saya merasa lebih gugup dan gelisah dari biasanya” sebanyak (37.8%) menjawab tidak pernah, hal ini menunjukkan masih banyak pasien yang merasakan kecemasan pada saat melakukan hemodialisis.

4.2.2. Kualitas Tidur pada pasien Chronic Kidney Disease (CKD) yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. Slamet Kabupaten Garut.

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa 22 responden dengan persentase (59.5%) memiliki kualitas tidur kategori baik pada pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Yang Menjalani Hemodialisa RSUD dr. Salmat Kabuptaen Garut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica Anggreni tentang hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien yang menjalani hemodialisa, dapat diketahui bahwa dari 75 responden, yang memiliki kualitas tidur buruk sebanyak 39 responden (52%), dan responden yang memiliki kualitas tidur baik sebanyak 36 responden (48%).

Kualitas tidur adalah kepuasan seseorang terhadap tidur, sehingga seseorang tersebut tidak merasa lelah, mudah terangsang dan gelisah, lesu dan apatis, kehitaman di sekitar mata, kelopak mata bengkak, konjungtiva merah, mata perih, perhatian terpecahpecah, sakit kepala dan sering menguap atau mengantuk (Malahayati, Dian, 2018).

Menurut asumsi peneliti banyak pasien yang memiliki kualitas tidur yang buruk dikarenakan kecemasan dan tidak dapat berpikir tenang, sedangkan yang kualitas tidur yang baik dikarenakan tetap berpikir tenang dan selalu sabar dalam menjalani proses hemodialisis. Berdasarkan hasil penelitian pernyataan no 1 “Jam berapa biasanya anda mulai tidur malam?” responden dengan efisiensi tidur 65%-74% sebanyak (32.4%). Hal ini menunjukkan masih banyak klien yang susah tidur karena akan hemodialisa.

4.2.3. Hubungan Kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien Chronic Kidney Disease (CKD) yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. Slamet Kabupaten Garut.

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa dari 37 responden, kualitas tidur kategori buruk (50.0%) banyak terdapat pada tingkat kecemasan pada kategori berat. Setelah dilakukan uji statistik (*Chi Square*) didapatkan nilai $p = 0,001$ ($p \leq 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur

Pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD dr. Slamet Kabupaten Garut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica Anggreni tentang hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien yang menjalani hemodialisa, dapat diketahui bahwa dari 75 responden, yang memiliki kualitas tidur buruk sebanyak 39 responden (52%), dan responden yang memiliki kualitas tidur baik sebanyak 36 responden (48%).

Kecemasan merupakan perasaan tidak tenang yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai satu respons (Penyebab tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu). Stuart (2012) menyatakan bahwa kecemasan adalah perasaan tidak tenang yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau ketakutan yang disertai dengan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi, dan ketidakamanan. Perasaan takut dan tidak menentu dapat mendatangkan sinyal peringatan tentang bahaya yang akan datang dan membuat individu untuk siap mengambil tindakan menghadapi ancaman (Sutejo, 2016).

Kualitas tidur adalah kepuasan seseorang terhadap tidur, sehingga seseorang tersebut tidak merasa lelah, mudah terangsang dan gelisah, lesu dan apatis, kehitaman di sekitar mata, kelopak mata bengkak, konjungtiva merah, mata perih, perhatian terpecahpecah,

sakit kepala dan sering menguap atau mengantuk (Malahayati, Dian, 2018).

Menurut asumsi peneliti bahwa tingkat kecemasan sangat mempengaruhi kualitas tidur pada pasien yang menjalani hemodialisis, karena terbukti banyaknya pasien yang mengalami tingkat cemas sedang serta minimnya pasien yang memiliki kualitas tidur baik dalam menjalani terapi hemodialisis. Disebabkan karena berbagai faktor yang mempengaruhi seperti lamanya tidur dan waktu tidur di malam hari yang terganggu akibat sering ke kamar mandi, serta kebiasaan mengkonsumsi kafein